

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter

Pembentukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki serangkaian tahapan/cara dimana dapat menghasilkan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter adalah moral, sikap, tingkah laku, akhlak, budi pekerti yang ada pada diri manusia. Hakikatnya karakter memiliki sifat universal (umum) yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Koesoema karakter adalah totalitas dinamika relasional antar individu yang memiliki berbagai jenis ukuran, baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya, sehingga tiap individu dapat mempunyai rasa kebebasan pada dirinya hingga akhirnya dia dapat menjadi individu yang bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain.¹

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah serangkaian proses atau cara yang dilakukan individu satu dalam membentuk sikap yang baik pada individu lain. Dalam hal ini yang dimaksud individu satu yaitu guru, orang tua, dan orang tua lainnya. Sedangkan individu lain yaitu siswa dan anak. Guru selaku aktor pendidikan tidak hanya memiliki tugas dalam mentransfer ilmu kepada siswa, namun diharapkan guru dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

¹ Rudolof Ngalu, "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 84–94, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/view/342>.

2. Tujuan dan manfaat pembentukan karakter

Dalam mencapai pembentukan generasi yang unggul dalam hal sikap dan perilaku yang baik ada beberapa substansi tujuan pembentukan karakter siswa pada satuan pendidikan. Tujuan pembentukan karakter yaitu dapat meningkatkan kualitas penyelenggara serta hasil belajar yang ada di sekolah untuk menuju pada pencapaian kepribadian serta akhlak mulia yang utug dan selaras dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas.²

Sedangkan manfaat pembentukan karakter yakni untuk membangun nilai-nilai karakter positif kepada siswa sehingga dapat menghasilkan generasi yang unggul serta bermartabat bagi nusa dan bangsa.

3. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karkter

Dalam pembentukan karakter yang baik diperlukan prinsip yang kuat, hal ini karena pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan. Ada beberapa prinsip-prinsip penting dalam pendidikan dimana yang tujuannya adalah pembentukan karakter siswa antara lain sebagai berikut³ :

- a. Manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter siswa memfokuskan tentang urgensitas kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

² Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* 8, no. 1 (2018): 1–26, <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>.

³ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius (Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)* (Surabaya: CV.Global Aksara Pres, 2021), 16.

- c. Pendidikan karakter mengutamakan adanya kesadaran pribadi bagi siswa untuk senantiasa ikhlas dalam memprioritaskan karakter yang positif dalam dirinya.
- d. Pendidikan karakter membimbing siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran diri serta kesadaran untuk terus mengembangkan diri tanggap dalam memperhatikan masalah lingkungannya dan merekonstruksi kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.

4. Nilai-Nilai Karakter

Kata karakter merupakan perwujudan dari nilai tentang sesuatu. Nilai-nilai yang diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku dapat disebut sebagai karakter. Dalam agama Islam nilai-nilai yang dijadikan sandaran atau pedoman oleh semua umat Islam yakni *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatonah*, dimana keempat akhlak tersebut tercermin dari perbuatan yang luar biasa dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam membentuk nilai-nilai karakter di sekolah tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Namun memerlukan waktu yang cukup lama dengan tahapan yang sesuai dan sistematis. Hal tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan “untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut sebagai berikut :

- a. Religius yaitu sikap atau tingkah laku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur yaitu perbuatan yang menjadikan seseorang untuk dipercaya oleh orang lain dari segi perkataan dan perbuatan.
- c. Toleransi yaitu sikap yang mencerminkan keadaan individu yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh orang baik ras, suku, adat, budaya, bahasa, dan agama.
- d. Disiplin yaitu suatu keadaan yang timbul pada diri seseorang karena adanya kesesuaian terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras yaitu perilaku yang mencerminkan keseriusan dalam menyelesaikan suatu tugas, permasalahan, dan pekerjaan.
- f. Kreatif yaitu sikap yang dapat mencerminkan inovasi dalam berbagai jenis baik dalam memecahkan masalah dan menemukan cara-cara baru.
- g. Mandiri yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan tugas maupun permasalahan.
- h. Demokratis yaitu sikap yang menumbuhkan persamaan hak dan kewajiban yang adil terhadap dirinya maupun orang lain.

- i. Rasa ingin tahu yaitu perilaku yang mencerminkan persaan ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar maupun dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalis yaitu sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
- k. Cinta tanah air yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya,
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.
- m. Komunikatif yaitu sikap yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga akan menimbulkan kerja sama yang baik.
- n. Cinta damai yaitu sikap yang mencerminkan keadaan damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat.
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyediakan waktu guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, dan koran hingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap yang selalu berubah guna menjaga kelestarian lingkungan.
- q. Peduli sosial yaitu sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan keajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, bangsa, negara, masyarakat, dan agama.⁴

B. Disiplin Pada Pembelajaran

1. Pengertian disiplin pada pembelajaran

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku di Indonesia pada tiap satuan pendidikan formal. Karakter disiplin menjadi salah satu bentuk penilaian afektif yang harus diterapkan pada pembelajaran. Disiplin merupakan ilmu yang berkaitan dengan aturan sekolah guna membentuk karakter yang baik pada setiap individu maupun kelompok. Kata disiplin berasal dari bahasa “*discipline*” yang artinya latihan dalam hal kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.⁵ Sedangkan, Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam pembelajaran adalah suatu karakter yang membentuk siswa dalam hal kepatuhan melaksanakan kewajiban belajar sehingga dapat merubah dirinya baik dari segi pengetahuan, moral, dan tingkah laku yang ada di sekolah maupun di rumah.

Hakikatnya karakter disiplin dalam pembelajaran diidentifikasi menjadi suatu karakter yang dapat membawa seseorang dari yang buruk menjadi baik. Pada kenyataannya karakter disiplin dapat dilakukan atau diterapkan

⁴Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*,.9.

⁵ Muhammad Arifin, “Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin diperguruan tinggi,” *EDUTECH ilmu pendidikan dan ilmu sosial* 3 No 1, no. 1 (2017): 117–132.

pada semua orang, dimana hal ini menjadi tanda bahwa orang tersebut sudah mematuhi segala bentuk peraturan yang telah ditetapkan. Dapat dilihat bahwa karakter disiplin sangat melekat pada pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan pada cara berpakaian siswa, kehadiran siswa, serta aturan yang wajib untuk ditaati saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya serangkaian peraturan yang diberlakukan kepada siswa, maka kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran akan lebih terarah dan teratur.

2. Manfaat disiplin pada pembelajaran

Membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar pada pembelajaran menjadi suatu upaya yang dapat merubah pribadi siswa menjadi yang lebih baik. Oleh karena itu pembentukan karakter disiplin sangat diperlukan, siswa akan menjadi tahu batasan-batasan yang harus dihindari dalam berperilaku sehingga ia dapat menyesuaikan kehidupan sosialnya. Manfaat disiplin pada pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- a. Mengajarkan siswa tentang menghargai orang lain saat berbicara.
- b. Membantu siswa hidup rukun sesama teman.
- c. mendorong siswa untuk melakukan perbuatan baik dan benar saat pembelajaran.

3. Indikator disiplin pada pembelajaran

Dalam melakukan pengukuran terhadap perilaku siswa, apakah sudah mengalami perubahan selama pembentukan karakter berlangsung maka diperlukan indikator disiplin siswa pada pembelajaran tematik. Indikator ini dijadikan sebagai patokan oleh guru dalam menilai karakter

disiplin siswa. Berikut adalah indikator karakter disiplin siswa pada pembelajaran tematik⁶ :

a. Kehadiran ke sekolah tepat waktu

Kehadiran ke sekolah tepat waktu adalah kehadiran atau keikutsertaan siswa baik secara fisik maupun mental dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang efektif di sekolah. Ketidakhadiran adalah suatu keadaan dimana siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan efektif yang ada di sekolah.⁷ Kegiatan efektif yang dimaksud yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru. Guru sebagai seorang pendidik berkewajiban untuk mengecek ada tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, siswa yang selalu berpartisipasi di dalam pembelajaran maka akan dicatat dalam buku presensi. Buku presensi adalah buku yang memuat daftar kehadiran siswa dalam pembelajaran. Dalam penulisan daftar kehadiran siswa guru biasa menggunakan tanda cek list (√) maupun titik (.) untuk siswa yang hadir dalam pembelajaran.

Sedangkan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar maka akan ditulis dalam buku absensi. Buku absensi adalah buku yang memuat ketidakhadiran siswa selama pembelajaran. Ada tiga keterangan dalam ketidakhadiran siswa yakni alpa/ tanpa keterangan (a) dimana siswa tidak hadir dan tidak memberikan informasi kepada guru atas ketidakhadirannya, izin (i) dimana siswa tidak hadir dan sudah memberikan informasi ketidakhadirannya kepada guru dalam artian dapat

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 274.

⁷ Irjun Indrawan, Jauhari, dan Edro Pedinata, *Manajemen Peserta Didik* (Pasuruan: Qiara Media, 2022), 55.

dipertanggung jawabkan, sakit (s) dimana siswa tidak hadir dikarenakan terdapat gangguan kesehatan yang biasa disertai surat dari dokter maupun orang tua siswa.

Pada jam efektif pembelajaran siswa diharuskan datang tepat waktu disekolah maupun dikelas sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Orang tua selaku wali dari siswa harus memberikan pernyataan yang sah apabila siswa tidak dapat hadir di sekolah. Hal ini penting dilakukan agar guru dapat melaksanakan penilaian kehadiran siswa. Menurut E. Mulyasa tujuan kehadiran ke sekolah tepat waktu antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat mengembangkan bakat dan pengalaman belajar
- 2) Dapat menjalin komunikasi antara guru dan siswa serta sesama siswa
- 3) Dapat mempelajari dan memahami pesan yang disampaikan guru di kelas,
- 4) Dapat membentuk sikap dan demokrasi siswa
- 5) Dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.⁸

Upaya kehadiran siswa ke sekolah tepat waktu dipengaruhi oleh dua faktor yakni keluarga dan diri siswa. Kedua faktor tersebut menjadi yang utama, apabila kehadiran siswa ke sekolah tepat waktu maka ketidakhadiran siswa menjadi terhindarkan. Namun, Apabila diri siswa yang mengalami permasalahan dalam ketidak hadirannya maka motivasi menjadi pilihan yang baik.

- b. Senantiasa menjalankan tugas piket

⁸ Ibid.,56

Manjalankan tugas piket artinya siswa dapat menjaga kebersihan kelas mulai dari membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, membuka jendela, membersihkan meja dengan kemoceng, membersihkan lantai dengan cara disapu, membersihkan kaca jendela, menata bangku dan lain-lain. Menjalankan tugas piket dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa akan berangkat lebih awal dari kesehariannya untuk menjalankan tugasnya. Kebersihan lingkungan akan membuat suasana belajar menjadi nyaman dan siswa akan menerima penjelasan materi dari guru dengan baik. Sebaliknya, apabila lingkungan yang digunakan dalam belajar kumuh dan kotor maka akan mempengaruhi belajar siswa seperti siswa menjadi malas untuk belajar dan siswa mengantuk di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Tugas piket di dalam kelas mempunyai manfaat bagi siswa berikut ini adalah manfaat menjalankan tugas piket :

- 1) Dapat menumbuhkan sikap kerjasama antar siswa.
- 2) Dapat menumbukan sikap disiplin.
- 3) Siswa dapat belajar menjalankan tugas dengan tanggung jawab.
- 4) Dapat menumbuhkan sikap keikhlasan pada diri siswa.
- 5) Dapat mengajarkan siswa dalam memerankan tugas yang diterima.

Penentuan jadwal piket perminggu menjadi solusi dalam menjaga kebersihan kelas. Guru bersama siswa melakukan kesepakatan dalam membuat jadwal piket kelas. Pembagian jadwal piket disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut dan apabila terdapat siswa yang tidak melaksanakan jadwal piket dengan tertib maka, guru selaku

pendidik dapat memberikan teguran maupun hukuman kepada siswa tersebut.

c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disepakati

Pemberian tugas oleh guru kepada siswa diyakini sebagai cara untuk dapat mengetahui perkembangan belajar siswa. Selain itu, tugas juga dapat dijadikan untuk mengukur perkembangan siswa dalam belajar. Tugas hakikatnya dapat merangsang siswa untuk dapat belajar aktif baik dalam kelompok maupun individu. Oleh karena itu tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat berupa pengerjaan secara kelompok dan individu. Pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara guru dan siswa mengenai suatu pokok bahasan yang dikaji yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan atau disepakati bersama. Siswa diharuskan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa mencontek temannya dimana hal tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar serta kejujuran dalam bertindak.

Penyelesaian tugas tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama dapat membiasakan siswa bertanggung jawab dan disiplin dalam belajar. Selain itu guru dapat menyadarkan siswa bahwa menyelesaikan tugas lebih awal dan tepat waktu membuat segalanya menjadi mudah seperti tugas tidak menumpuk. Dalam pembelajaran biasanya guru senantiasa memberikan waktu dalam mengerjakan tugas dalam kurun waktu 5-15 menit tergantung dari sulit tidaknya tugas saat di kerjakan oleh siswa. Sedangkan, tugas di rumah (PR) guru senantiasa

memberikan waktu satu minggu maupun satu hari dalam pengerjaan tugas.

d. Aktif dalam belajar kelompok/ individu

Dalam kurikulum 2013 guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif untuk siswa. Keaktifan adalah kegiatan belajar mengajar, dimana siswa mengalami keterlibatan secara intelektual emosional, disamping keterlibatan fisik di dalam proses belajar mengajar. Artinya keterlibatan antara pemikiran, pemahaman dan perasaan yang dimiliki siswa saat pembelajaran berlangsung. Keaktifan dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu dapat dilihat dari cara guru saat mengajar di dalam kelas seperti cara guru menyampaikan materi pelajaran, inovasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tidak monoton, serta keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Keaktifan siswa dalam belajar kelompok dapat dilihat dari siswa dapat mengutarakan pendapatnya, siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya, dan siswa dapat menyampaikan hasil pekerjaan kelompoknya dengan baik. Sedangkan keaktifan siswa dalam belajar individu dapat dilihat dari siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru, siswa dapat mengerjakan tugas tepat waktu, siswa selalu antusias dalam melakukan tanya jawab dengan guru dan lain-lain. Menurut Dimiyati dan

Mudjiono ada beberapa indikator siswa dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut⁹ :

- 1) Siswa mendengarkan pemberitahuan, berarti siswa dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila senantiasa mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya dorongan.
- 2) Memperhatikan penjelasan materi dari guru, berarti siswa senantiasa mendengarkan dan terfokus dalam penjelasan guru tanpa adanya adanya aktifitas yang mengganggu siswa dalam belajarnya.
- 3) Mencatat tugas yang diberikan serta langsung mengerjakan, berarti siswa dapat dikatakan aktif apabila langsung mencatat soal yang diberikan oleh guru serta mengerjakan tanpa menundanya.
- 4) Melakukan diskusi di dalam kelompok belajarnya, berarti siswa dapat dikatakan aktif apabila selalu berkontribusi dalam kelompoknya dan dapat bertanggung jawab dengan kelompoknya dengan baik. Alangkah lebih baik apabila siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari guru.
- 5) Melibatkan diri dalam menyimpulkan pembelajaran, keaktifan siswa dapat terlaksana dengan baik apabila siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Menyimpulkan pembelajaran dilaksanakan pada akhir pembelajaran sebelum guru menutup dengan salam.

⁹ Eni Sri Mulyani dan Hunainah Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Qathrunâ* 8, no. 1 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>.

Untuk itu, pembelajaran tematik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja namun, pembelajaran tematik selalu memberikan pengalaman-pengalaman kepada siswa sehingga siswa dapat belajar secara langsung baik secara kelompok maupun individu.

e. Tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung,

Permasalahan dalam pembelajaran yang sering terjadi dilakukan oleh siswa yakni berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menjadi suatu keadaan yang biasa terjadi di bidang pendidikan dari berbagai tingkatan mulai dari dasar hingga menengah. Guru sebagai aktor pendidikan berperan penting dalam mendisiplinkan siswa apabila membuat keramaian di dalam kelas saat proses penyampaian materi. Upaya yang dilakukan guru saat terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi yakni menegur siswa, memberikan pertanyaan yang menyangkut materi pelajaran dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa penyebab siswa berbicara saat guru menjelaskan materi pelajaran. Berikut adalah penyebab siswa ramai di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung :

- 1) Guru kurang memiliki kewibawaan tinggi sehingga siswa kurang menyegani atau menganggap guru sebagai permainan belajar.
- 2) Materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru kurang diminati oleh siswa seperti matematika, bahasa inggris, dan bahasa jawa.
- 3) Penyampaian materi pelajaran dari guru ke siswa kurang menarik sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Untuk itu,

penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa penting untuk ditentukan.

- 4) Siswa hanya memiliki satu kegiatan pembelajaran, contoh siswa diminta untuk mengerjakan tugas. Untuk siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata mereka akan cepat dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini tentu akan membuat kondisi kelas kurang teratur.

Tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran menjadi salah satu bentuk untuk mengajarkan siswa menghargai orang lain terutama guru. Siswa diharapkan dapat memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, menyimak penjelasan guru dengan cara mendengarkan yaitu duduk yang sopan, tidak berbicara dengan temannya, dan bertanya dengan tutur kata yang sopan saat tidak mengerti dengan penjelasan guru. Selain mengajarkan siswa menghargai orang lain, siswa dapat belajar dalam bertutur kata yang baik, dapat mengetahui keadaan harus berbicara dan tidak berbicara.

- f. Memakai seragam sesuai ketentuan sekolah

Seragam sekolah adalah seperangkat pakaian yang digunakan dalam suatu lembaga pendidikan formal. Pada umumnya seragam sekolah digunakan oleh semua pelajar yang ada di Indonesia baik sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Ada beberapa ketentuan umum dalam pemakaian seragam sekolah yakni ditingkat SD pemakaian baju putih dan rok/celana merah,

tingkat SMP baju putih dan rok/celana biru, tingkat SMA pakaian putih dan rok/celana abu-abu. Tujuan ketentuan seragam sekolah termuat pada Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yakni sebagai berikut :

- 1) Menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, serta memperkuat persaudaraan sehingga dapat menumbuhkan semangat kesatuan dan peraturan di kalangan siswa.
- 2) Meningkatkan rasa kesetaraan tanpa memandang kesenjangan sosial maupun ekonomi dari orang tua siswa.
- 3) Meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
- 4) Menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun tata tertib dan disiplin siswa khususnya yang mengatur pakaian seragam sekolah.

Ketentuan seragam sekolah tidak harus termuat pada permendikbud yang di keluarkan oleh pemerintah, namun satuan pendidikan dapat menetapkan seragam sekolah tersendiri misalnya pemakain seragam batik, hitam putih, baju koko, maupun baju daerah. Selain itu, ada beberapa indikator yang dapat menentukan bahwa siswa sudah melaksanakan peraturan tentang penggunaan seragam sekolah dengan baik yakni kesesuaian seragam sekolah dengan jadwal yang ditentukan, pakaian bersih dan rapi, atribut pakaian seperti bat, nama, dan kelas sudah terpasang, dan pemakaian kaos kaki serta sepatu hitam.

g. Menyiapkan buku pelajaran sendiri tanpa harus di suruh

Buku pelajaran adalah salah satu sarana pembelajaran yang berbentuk cetak dan memuat berbagai informasi ilmu pengetahuan guna menunjang proses pengajaran. Menyiapkan buku pelajaran merupakan salah satu indikator disiplin dalam pembelajaran tematik. Dalam hal ini siswa di haruskan menyiapkan semua peralatan belajar mulai dari buku tulis, modul/lks, pensil, bulpoin dan lain-lain dimana peralatan tersebut menjadi alat penunjang dalam pembelajaran. Manfaat menyiapkan buku pelajaran sendiri yakni dapat membiasakan siswa untuk hidup mandiri, dapat membentuk kedisiplinan siswa dalam menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, dapat membentuk karakter tanggung jawab terhadap peralatan yang disiapkan dalam proses pembelajaran, serta dapat membiasakan siswa untuk selalu rapi sehingga buku yang disiapkan tidak tertinggal.

Orang tua selaku wali murid berkewajiban membantu siswa dalam menyiapkan peralatan belajar saat berada di rumah. Namun, jika berada di sekolah guru sebagai pendidik berkewajiban untuk selalu mengingatkan siswa untuk dapat menyiapkan buku pelajaran secara mandiri tanpa harus disuruh saat proses pembelajaran akan dimulai. Di sekolah dasar khususnya kelas rendah biasanya guru masih memberikan arahan kepada siswa untuk membuka buku saat pembelajaran berlangsung, dan tidak jarang guru juga memiliki peraturan lain dalam menyiapkan buku pelajaran seperti siswa diwajibkan untuk

mendengarkan/ menyimak penjelasan guru tanpa harus menyiapkan buku terlebih dahulu.

C. Pembelajaran Daring dan Luring

Pada awal tahun 2020 Indonesia menjadi salah satu negara yang terjangkit virus covid-19 yang pertama kali di temukan di Wuhan China. Virus ini menyerang sistem pernafasan manusia yang mengakibatkan demam, batuk dan sesak nafas. Akibat dari penyebaran virus covid-19 tersebut semua aktifitas menjadi terganggu tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Kemendikbud telah mengeluarkan peraturan untuk melaksanakan pembelajaran daring dari sekolah dasar hingga menengah atas (SD-SMA). Hal tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (covid-19). Kemudian, pada tahun 2021 Kemendikbud mengeluarkan kembali peraturan pembelajaran tatap muka Nomor 384 tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *corona virus disease* 2019 (covid-19).

1. Pembelajaran daring

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata daring dimaknai sebagai dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, dan internet. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran.¹⁰ Jadi pembelajaran daring adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu jaringan komputer/internet.

¹⁰ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi dalam pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran.¹¹ Hakikatnya pembelajaran daring dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan aplikasi maupun *platform* yang telah ditentukan. Whatshapp, google classroom, google meet, zoom dan youtube merupakan aplikasi alternatif yang biasa digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran selama pandemi covid-19. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru selama pembelajaran daring berlangsung yakni sebagai berikut :

a. Presentasi klasikal/demonstrasi

Model pembelajaran demonstrasi menjadi salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Model pembelajaran ini dipercaya dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Amiruddin Rasyad model pembelajaran demonstrasi adalah suatu model pembelajaran dimana guru dapat meperagakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan siswa di kelas atau di luar kelas.¹² Dalam hal ini guru sebagai pendidik dapat memberikan contoh atau mempertunjukkan benda maupun cara kerja sesuatu dalam pembelajaran. Benda yang dimaksud yakni berupa benda nyata atau sebenarnya seperti pada mata pelajaran matematika kelas 2 materi satuan ukur guru dapat mempertunjukkan alat-alat satuan ukur yakni penggaris, meteran dan lain-lain. Selain itu, hal

¹¹ Mirna Anggraini dkk., “Analisis Keberhasilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik melalui Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar,” *Jurnal basicedu* 3, no. 2 (2019): 3010–3019.

¹² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017) , 183.

lain yang dapat dipertunjukkan adalah cara kerja penggunaan suatu alat atau membuat karya seperti pada mata pelajaran sbdp (seni budaya dan prakarya) guru mempertunjukkan beberapa cara dalam membuat pigura.

Tujuan penggunaan model pembelajaran demonstrasi dalam pembelajaran daring yakni untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa yang sesuai dengan materi ajar serta dapat memudahkan siswa dalam mencapai proses pembelajaran. Sedangkan manfaat model pembelajaran demonstrasi yakni dapat memusatkan perhatian siswa, dapat membuat proses belajar siswa menjadi terarah, dan dapat memberikan pengalaman yang melekat kepada siswa.¹³ Dengan penggunaan model pembelajaran demonstrasi ini diharapkan siswa dapat membantu pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru selama daring.

b. Pembelajaran individual

Selain model pembelajaran demonstrasi, model pembelajaran individu juga menjadi salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama daring. Pada hakikatnya pembelajaran individual menitik beratkan kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Selain itu, dalam penggunaan model pembelajaran individual siswa dituntut untuk menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, hal tersebut dapat meningkatkan karakter siswa yang percaya diri serta dapat membiasakan siswa untuk mandiri. Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pembelajaran individual adalah kegiatan

¹³ Ibid.,186

mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.¹⁴ Dalam pembelajaran tematik melalui daring guru dapat menggunakan model pembelajaran individual untuk melihat perkembangan siswa dalam menerima materi pelajaran. Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran individual ini yakni metode tanya jawab, metode penugasa, dan metode ceramah.

Penerapan Model pembelajaran individual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran individual yakni membiasakan siswa untuk hidup mandiri dan percaya diri terhadap hasil pekerjaan yang telah diselesaikannya. Sedangkan, kelemahan penggunaan model pembelajaran individual yakni berkurangnya komunikasi terhadap guru maupun sesama siswa sehingga dapat menimbulkan ketidakminatan terhadap pembelajaran. Tidak hanya itu, penerapan model pembelajaran individual yang terlalu sering akan membuat siswa tidak bisa berkerja dalam sebuah tim.¹⁵ Untuk itu, dalam pemilihan model pembelajaran daring guru hendaknya menyesuaikan karakteristik yang ada pada diri siswa.

c. Pembelajaran *blended learning*

Model pembelajaran *blended learning* menjadi model pembelajaran yang saat ini diterapkan di satuan pendidikan, dengan

¹⁴ Mela Nuraisah, Muhamad Priyatna, dan Agus Sarifudin, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur'an (Studi Kasus di Kelas VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor)," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1B (2018): 121–130
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ppai/article/view/328>.

¹⁵ Budiyo, "Media Pembelajaran Individual Berbasis Kompetensi Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2014): 1–15.

alasan karena model ini dapat digunakan pada dua ranah pembelajaran yakni pembelajaran tatap muka/luring dan pembelajaran daring. Menurut Charman model pembelajaran *blended learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh dengan sumber belajar online dengan berbagai pilihan media (teks, gambar, diagram, suara, dan video) yang dapat diakses oleh guru dan siswa dari internet.¹⁶ Jadi dalam model pembelajaran *blended learning* ini siswa diharuskan dapat mengikuti serangkaian pembelajaran secara online dan tatap muka dengan guru, sehingga pembelajaran akan dinilai lebih efektif. Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* secara daring guru dapat membagikan video interaktif, video penjelasan guru, materi dari e-book, maupun selebaran poster/gambar yang memuat materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* mempunyai tujuan yaitu membantu siswa untuk berkembang lebih baik dalam belajar, memberikan media interaktif yang banyak pengetahuan pada setiap saat dan dimana saja selama siswa memiliki internet, dan menyediakan peluang praktis bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran yang mandiri, bermanfaat, dan berkembang.¹⁷ Sedangkan manfaat model pembelajaran *blended learning* yaitu fleksibel dalam artian mudah dan cepat penyampaian materi pelajaran kepada siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan keterlibatan

¹⁶ Muhammad Arifin dan Muhammad Abduh, "Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2339–2347.

¹⁷ Ibid., 2342

siswa, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa karena model pembelajaran yang inovatif.

2. Pembelajaran luring

Pembelajaran luring merupakan proses pembelajaran yang melibatkan antara guru dan siswa di sekolah. Nama lain dari pembelajaran luring yakni tatap muka secara langsung dengan guru tanpa adanya perantara teknologi atau internet. Kata luring merupakan singkatan dari “Luar Jaringan” yang saat ini sering digunakan untuk mengistilahkan offline. Luring adalah antonim dari kata daring atau dalam jaringan.¹⁸ Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa luring adalah suatu aktifitas yang tidak memanfaatkan internet atau teknologi. Dalam pembelajaran luring guru secara bebas dapat menerapkan pembelajaran inovatif yang membuat siswa mempunyai keantusiasan yang tinggi dalam belajar.

Pembelajaran luring memiliki ciri khusus yakni pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa yang mana dalam proses pembelajaran tersebut terdapat interaksi satu sama yang lain. Penerapan pembelajarann luring pada siswa mempunyai manfaat yaitu pendewasaan sosial dan etika siswa, siswa mendapatkan fasilitas akademik, siswa memperoleh pengajaran dari mentor berkompetensi. mengurangi beban orang tua.¹⁹ Kelebihan pembelajaran luring yaitu siswa lebih antusias dalam pembelajaran, penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru

¹⁸ Jenri Ambarita, Jarwati, dan Dina Kurnia Restanti, *Pembelajaran Luring* (Indramayu, 2020), 10.

¹⁹ Muhammad Juana dan Laila Nursafitri, “Proses Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Wabah Covid-19 di MTs Al-Iman Way Jepara,” *Jurnal Pengembangan Profesi Guru* 1, no. 1 (2022): 1–23.

kepada siswa lebih menyeluruh, mempermudah guru dalam pengelolaan kelas. Sedangkan, kekurangan pembelajaran luring yaitu fasilitas yang ada disekolah kurang memadai. Ada beberapa model pembelajaran luring yang dapat diterapkan oleh guru yakni sebagai berikut :

a. Pembelajaran langsung

Model pembelajaran langsung menjadi salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru. Model ini berpusat pada guru yang menjelaskan materi pelajaran secara terus menerus dalam artian guru banyak menjelaskan materi. Pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa yang berkaitan dengan perilaku deklaratif dan pengetahuan prosedural yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.²⁰ Dalam hal ini guru sebagai pendidik berperan sebagai penyampai informasi kepada siswa, selain itu guru diharapkan dapat menggunakan berbagai media pembelajaran sebagai penunjang dalam penerapan model pembelajaran langsung seperti film, gambar, dan peraga.

Pemilihan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran diharapkan dapat memiliki dampak positif bagi hasil belajar siswa. Kelebihan pembelajaran langsung yaitu penyampaian materi relatif banyak, langkah-langkah dalam pembelajaran bersifat prosedural sehingga siswa mudah untuk mengikuti. Sedangkan kekurangan model pembelajaran ini yaitu siswa akan cepat bosan dalam menerima pembelajaran, karena guru dominan menerapkan metode ceramah

²⁰ Ahmad Hudatulloh dkk., "Upaya Mahasiswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada PAUD, SD, dan TPA di Rw 03 Cikoneng" 1, no. 28 (2021): 1–10.

sehingga membuat siswa tidak tertarik, siswa memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, karena pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Dengan adanya model pembelajaran ini maka guru diharapkan dapat mengembangkan kembali model pembelajaran yang lebih efisien.

b. Pembelajaran berkelompok/ kooperatif

Pembelajaran berkelompok atau kooperatif sering sekali diterapkan oleh guru guna membangun kerja sama antar siswa. Menurut Muslimin pembelajaran berkelompok/kooperatif adalah model pembelajaran yang memprioritaskan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengarahkannya bekerjasama untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap materi pada suatu pelajaran.²¹ Dalam pembelajaran berkelompok/ kooperatif siswa diharuskan dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sehingga menumbuhkan interaksi dan rasa sosial yang tinggi pada siswa. Penerapan model pembelajaran berkelompok/kooperatif sangat bermanfaat bagi siswa, manfaat tersebut yakni siswa dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dengan siswa lain, mengajarkan siswa dalam menghargai perbedaan, partisipasi siswa dalam pembelajaran semakin meningkat serta tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

Dalam penggunaan model pembelajaran berkelompok/kooperatif guru dapat memberikan inovasi dalam pembelajarannya. Ada beberapa tipe model pembelajaran berkelompok/kooperatif yakni model

²¹ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–264.

pembelajaran tipe *student teams achievement divisions* (STAD), model pembelajaran tipe jigsaw, model pembelajaran *grub investigation* (GI), model pembelajaran *think pair share* (TPS), model pembelajaran *problem solving*, dan model pembelajaran *team game tournament* (TGT). Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu dapat meningkatkan prestasi siswa, dapat memperdalam pemahaman siswa, dapat menyenangkan siswa, dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, dapat mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap menghargai diri siswa dan dapat mengembangkan rasa saling membutuhkan. Sedangkan kekurangan model ini yaitu membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, tidak menutup kemungkinan pembelajaran tidak kondusif dan siswa menjadi ramai, menuntut siswa untuk bekerjasama, dan membutuhkan kemampuan khusus dari guru sehingga pembelajaran tetap kondusif dan tertib.²²

c. Pembelajaran praktik/pelatihan

Model pembelajaran yang penerapannya melibatkan siswa secara langsung setelah mempelajari serangkaian teori di sebut sebagai pembelajaran praktik. Model pembelajaran praktik merupakan sebuah metode dengan memberikan materi pembelajaran yang menggunakan alat atau benda seperti peragaan, yang mana dengan menggunakan alat tersebut siswa dapat memahami secara jelas, lugas, dan mudah untuk

²² Ibid.,259

memperoleh pengalaman secara langsung sehingga diharapkan siswa dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dimasyarakat.²³

Pada hakikatnya pembelajaran praktik tidak hanya mengharuskan siswa untuk belajar teori dalam pengetahuan, namun siswa diajarkan secara langsung dalam memperagakan, membuat, dan menggunakan teori yang telah dipelajarinya tersebut. Misalnya pada pembelajaran tematik kelas 2 mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi puisi dimana guru menjelaskan serangkaian tata cara membaca puisi dengan baik dan benar, lalu siswa diharuskan untuk mempraktikkan, membaca serta memperagakan puisi di depan kelas secara bergiliran dengan baik dan benar. Menurut Zainuddin pembelajaran dengan menggunakan kegiatan praktik banyak hal yang dapat diperoleh yakni kegiatan praktik dapat melatih ketrampilan siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya secara nyata, membuktikan secara ilmiah, menghargai ilmu dan ketrampilan inkuiri.²⁴

Dalam penerapan model pembelajaran praktik guru harus menerima konsekuensi kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Kelebihan model pembelajaran praktik yaitu dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atas percobaan yang dilakukannya, siswa dapat belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri suatu proses atau kejadian, memperkaya pengalaman siswa dengan hal-hal yang bersifat objektif dan

²³ Nur Azizah Utami, "Penerapan Model Pembelajaran Praktik Pada Mata Pelajaran Fikih Selama Masa Pandemi Covid 19 di MTs Negeri 10 Sleman Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2021).

²⁴ Umi Mahmudatun Nisa, "Metode Praktikum untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat pada Materi Zat Tunggal dan Campuran," *Journal Biology Education* 14, no. 1 (2017): 62–68.

realistis, serta dapat menumbuhkan sifat sifat ilmiah seperti bekerjasama, jujur, terbuka, dan toleransi. Sedangkan kekurangan model pembelajaran praktik yaitu tidak semua materi dapat dijadikan sebagai praktikum, sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan dan bahan, serta memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah.²⁵ Untuk itu, dalam penggunaan model pembelajaran praktik guru harus memperhatikan fasilitas/ sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah guna menunjang keberhasilan model pembelajaran praktik.

D. Membentuk Karakter Disiplin Pada Pembelajaran

Guru adalah seseorang yang memiliki peran dalam mendidik, mengarahkan, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi siswa. Dalam membentuk karakter disiplin siswa peran guru menjadi faktor utama sebab, guru menjadi model untuk dapat ditiru dan diguguh dimana ucapannya dipercaya dan perilakunya dicontoh.

Dalam membentuk kedisiplinan siswa saat proses pembelajaran maka perlu beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh guru. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pada saat pembelajaran²⁶ :

1. Keteladanan

Keteladanan adalah suatu perbuatan, sikap dan perkataan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh semua orang. Menurut kamus Mahmud

²⁵ Rita Zahara, Agus Wahyuni, dan Elmi Mahzum, "Perbandingan Pembelajaran Metode Praktikum Berbasis Keterampilan Proses dan Metode Praktikum Biasa terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* 2, no. 1 (2017): 170–174.

²⁶ Nurhayati dan Hasni Ab, "Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Penda's* 2, no. 1 (2020): 72–89,

Yunus teladan adalah suatu perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain dengan istilah *uswah*.²⁷ Dalam agama islam perbuatan, sikap, dan perkataan yang baik terletak pada diri Nabi Muhammad saw dengan empat sifat wajib nabi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni *siddiq* (benar), *fathonah* (cerdas), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (terpercaya). Keempat sifat-sifat tersebut digunakan untuk mengajak umat islam menuju jalan kebenaran serta membentuk suatu peradaban yang tangguh, peduli, serta dapat dipercaya.

Bapak KI Hajar Dewantara selaku bapak pendidikan Indonesia mengatakan dalam slogannya "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" artinya dari belakang guru harus memberikan dorongan atau arahan, di tengah guru harus menciptakan prakasa dan ide, seorang guru harus memberikan teladan atau contoh tindakan yang baik. Dari semboyan tersebut mengajarkan bahwa guru sangat berperan penting dalam pendidikan khususnya pada pembentukan karakter siswa. Guru senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa dari perbuatan, sikap, maupun perkataan seperti berpakaian yang rapi sesuai aturan sekolah, datang tepat waktu ke sekolah, bertutur kata yang sopan, tidak membeda-bedakan siswa dan lain-lain. Bentuk keteladanan guru tersebut menjadi penentu siswa dapat berkarakter baik.

Strategi keteladanan menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin pada pembelajaran seperti disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin dalam mentaati peraturan sekolah.

²⁷ Mukhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara* (Klaten: Lakeisha, 2020), 8.

Penggunaan strategi keteladanan dalam membentuk karakter disiplin siswa pada pembelajaran diyakini keberhasilannya.

2. Pemberian reward (hadiah)

Reward (hadiah) adalah penghargaan yang diberikan guru kepada siswa atas pencapaian yang dilakukannya. Pemberian *reward* (hadiah) menjadi salah satu cara dalam membentuk kepribadian yang ada pada diri siswa untuk menjadi lebih baik. Dalam pembelajaran pemberian *reward* (hadiah) kepada siswa penting untuk dilakukan, karena dapat menciptakan lingkungan yang kondusif serta membuat siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pemberian *reward* (hadiah) dapat membiasakan siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

Menurut Sulistyو pemberian *reward* (hadiah) di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pujian kehormatan, hadiah bagi yang berprestasi dan motivasi yang berupa nasihat.²⁸ Guru dalam pembelajaran diharapkan selalu memberikan *reward* (hadiah) kepada siswa baik berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan tangan, hadiah berupa barang, nilai, maupun sesuatu yang dapat memberikan kebahagiaan kepada siswa. Pemberian *reward* (hadiah) sebagai bentuk apresiasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Pemberian sanksi/ hukuman

Punishment merupakan istilah dari sanksi/ hukuman. Sanksi/ hukuman merupakan suatu konsekuensi yang diberikan kepada orang yang

²⁸ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 34.

melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang berlaku baik di sekolah maupun masyarakat. Pemberian sanksi/ hukuman kepada seorang pelanggar penting untuk diberikan guna merubah kebiasaan buruk menjadi baik. Selain itu, pemberian sanksi dapat berguna untuk memberikan pandangan sebab dan akibat apabila melanggar suatu peraturan yang sudah ditetapkan.

Dalam pembelajaran guru dapat memberikan sanksi/ hukuman kepada siswa apabila melanggar kedisiplinan dalam belajar. Ada beberapa sanksi/hukuman yang dapat diberikan guru kepada siswa yakni memberikan teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran, memberikan hukuman berupa pemberian tugas yang sifatnya mendidik misalnya membuat rangkuman, melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya, dan lain-lain.²⁹ Dari berbagai sanksi/hukuman yang dapat diberikan diharapkan dapat membentuk karakter kedisiplinan siswa.

4. Buku penghubung

Buku penghubung merupakan salah satu media komunikasi antara guru dengan orang tua siswa, yang memuat laporan kegiatan pembelajaran serta karakter perkembangan yang ada dalam diri siswa. Orang tua selaku wali siswa berkewajiban untuk menanyakan perkembangan yang ada pada diri anaknya. Sedangkan guru selaku tenaga kependidikan berkewajiban untuk menyediakan buku penghubung siswa. Manfaat buku penghubung yakni dapat menginformasikan perkembangan anak selama mengikuti

²⁹ Ibid.,31

pembelajaran. Selain itu, buku penghubung dapat membantu orang tua tanggap terhadap kebutuhan sosial, emosional, perkembangan anak, mendekatkan orang tua dengan anak, serta menjadikan orang tua untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰

Dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada pembelajaran buku penghubung menjadi salah satu cara untuk mengetahui perkembangan karakter siswa. Jenis buku penghubung yang bisa digunakan oleh guru tidak harus berbentuk rapot yang bisa diberikan pada jangka waktu tertentu namun guru dapat menggunakan buku catatan pelanggaran yang dapat diberikan kepada orang tua sesuai dengan kebutuhan. Apabila dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang melanggar kedisiplinan belajar guru dapat meminta siswa mengisi nama dan bentuk pelanggaran yang dilakukan pada buku penghubung tersebut. Setelah siswa mencatat nama pada buku penghubung tersebut, guru dapat memberikan sanksi kepada siswa yang bersifat membangun. Selain itu, guru juga dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada siswa yang mempunyai banyak catatan pada buku penghubung. Buku penghubung dalam pembentukan karakter disiplin bermanfaat untuk membangun karakter disiplin siswa agar kedepannya menjadi lebih baik serta dapat mematuhi peraturan disiplin dalam pembelajaran maupun dalam mematuhi peraturan tata tertib yang ada di sekolah.

³⁰ Felisiitas Ndeot, Petrus Redy Partus Jaya, dan Beata Palmin, "Pelatihan Membuat Buku Penghubung di PAUD Wejang Asih," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 28–37, <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.15>.

5. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu aktifitas/ kegiatan yang diulang secara terus menerus yang mana akan timbul kebiasaan. Strategi pembiasaan menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya pembiasaan berhubungan dengan pengalaman yang dialami oleh siswa dan tidak menutup kemungkinan bahwa pembentukan karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Di bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning* mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.³¹ Penggunaan strategi pembiasaan dinilai sangat efektif bila diterapkan pada siswa tingkat dasar, karena dari segi pemikiran dan inggatan akan mudah terekam sehingga mereka akan larut dalam suatu kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat membentuk karakter siswa.

Tujuan strategi pembiasaan yaitu siswa dapat memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam artian selaras dengan kebutuhan, ruang dan waktu.³² Dalam membentuk karakter disiplin siswa guru dapat menggunakan strategi pembiasaan ini guna menertibkan siswa saat pembelajaran. Ada beberapa indikator pembiasaan yang dapat digunakan oleh guru yakni membiasakan siswa untuk menyimak penjelasan dari guru, membiasakan siswa untuk

³¹ Eni Sri Mulyani dan Hunainah Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa,".1-20.

³² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

menghargai waktu, membiaskan siswa untuk selalu berpakaian rapi, dan membiasakan siswa untuk tidak keluar/mbolos saat pembelajaran berlangsung.